**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada danakan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaanorangtua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi  pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak jika orangtua salah mengasuhnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orangtua memegang tanggung jawab dan peran penting dalam perjalanan  hidup seseorang di masa  yang akan  datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal tersebut dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.

Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat dimana anak berinterksi dan bersosialisasi untuk pertama kalinya adalah lingkungan keluarga. Terdapat banyak faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku sosial. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anaknya khususnya dalam pembinaan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab moril yang berat tapi mulia bagi orang tua dan lingkungan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama merupakan anugerah yang sangat besar yang diberikan Allah S.w.t kepada orang tua. Begitu berat tanggung jawab yang dibebankan kepada orangtua terutama ibu tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang ibu mengasuh anaknya. Sebenarnya mereka telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam memberikan pola asuh yang baik seiring dengan perkembangan jaman. Namun karena kebanyakan ibu juga berperan dalam mencari nafkah menyebabkan mereka terkadang mengabaikan pentingnya pola asuh yang baik bagi pertumbuhan anak.

Anak yang dididik dengan baik maka kelak dia akan menjadi seseorang yang baik tetapi sebaliknya jika seorang anak dibiasakan dengan hal yang buruk dan kurangnya perhatian orang tua maka bersiaplah untuk menunggu anak tersebut menjadi orang yang buruk tingkah lakunya. Karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan.

Rasulullah pernah bersabda yang artinya “Setiap anak  dilahirkan  menurut  fitrahnya, maka hanya kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani atau seorang Majusi” (HR. Al-Aswad bin Sari). Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anaknya ke jalan yang benaragar menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Namun pada  masa  sekarang  ini  banyak  orangtua  yang  kurang  dapat memberikan perhatian kepada anaknya hal itu antara lain dikarenakan karena mereka sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 3 September 2015 di ketahui bahwa 6 kepala keluarga memiliki anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar adalah orangtua yang memiliki aktivitas di luar rumah untuk mencari nafkah sebagai pekerja rumah tangga dikarenakan ekonominya lemah dan pendidikannya masih rendah.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh orang tua bagi anak usia dini pada keluarga khususnya pekerja rumah tangga yang menjadikan profesi pekerja rumah tangga sebagai pekerjaan tetapnya yang mempunyai kesibukan yang relatif tinggi karena selama ini sebagian orang menganggap bahwa pekerja rumah tangga merupakan orang yang dicap sebagai orang yang berpendidikan rendah dan  bekerja sibuk  sepanjang  hari.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimanakah pola asuh orangtua pekerja rumah tangga anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua orangtua pekerja rumah tangga anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian mendatangkan manfaat sebagai tindak lanjut dari apa yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dalam meneliti serta mengetahui tentang pola asuh orangtua pekerja rumah tangga terhadap anak usia dini
3. Bagi institusi penelitian, sebagai bahan masukan dalam proposal di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar
4. Manfaat Praktis
5. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dalam meneliti serta mengetahui pola asuh terhadap anak usia dini
6. Bagi orangtua, agar mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang baik sehingga anak menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pola Asuh Orangtua**
3. Pengertian pola asuh orangtua

Setiap orangtua pasti menginginkan anak menjadi orang yang berkarakter baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Menurut Darajat (1996:56) bahwa “kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

Menurut Tarmiji (2001: 37) bahwa:

Pola asuh orangtua merupakan interaksi anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orangtua. Melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan karakter anak.

Peranan orangtua dalam membentuk karakter anak yang berakhlakl qarimah sangatlah besar artinya, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan orangtua sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja sampai menjadi dewasa akan melahirkan iklim psikologi yang membentuk kepribadian sikap seorang anak. Menurut Riyanto (2002: 47)bahwa “dalam mengasuh anak, bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi dengan pengawasan dan pengandalian orangtua agar anak dapat mengontrol diri menjadi anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman.

Orangtua sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku dalam kebiasaan orangtua selalu dilihat dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

1. Jenis Pola Asuh Orangtua

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangan, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyesuaikan tugas-tugas perkembangannya. Oleh sebab itu, setiap orangtua menyayangi anaknya dalam pengasuhan, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda penerapannya. Di samping itu, juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya.

Sikap tersebut tercemin dalam pola pengasuhan tertentu. Menurut Idris dan Jamal (1992: 87), bahwa: “pola asuhan itu terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orangtua yaitu “(1) pola asuh demokrasi, (2) pola asuh otoriter, (3) pola asuh laissez faire”.

Senada dengan pendapat di atas menurut Abu Ahmadi (1991: 180) mengatakan bahwa “ada beberapa pola sosialisasi yang digunakan orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yaitu, demokratis, otoriter dan permisif”. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orangtua yang berdasarkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan untuk memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak.

Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Pola asuh demokratis menurut Andayani (2004: 89) adalah “suatu pendekatan yang lebih disukai oleh anak-anak dengan adanya rasa saling pengertian, saling dukung tanpa ada negativitas didalamnya”. Sedangkan Prasetya (2003: 27) menyatakan bahwa:

Orangtua atau pengasuh primer lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya. Mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Berani menegur anak bila anak berprilaku buruk. Mereka mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan dimasa yang akan datang.

Pola Demokratis (*authoritative)* mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh Demokratis (*authoritative*) akan membawa dampak menguntungkan. Di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, problem solvingnya baik, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Menurut Marno (2004: 8) “anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri”. Selanjutnya Gunarsa (2002: 64) menyatakan bahwa:

Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Senada dengan pendapat di atas, Beck, Joan (1992: 48) mengemukakan bahwa:

Rumah tangga yang hangat dan demokratis juga berarti bahwa orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orangtua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pernyataan.

Menurut Baumrid (Barus, 2003) mengemukakan bahwa:

Apabila alasan-alasan mereka itu tidak masuk akal dan dapat diterima maka orangtua pun memberikan restunya, apabila tidak maka orangtua menanyakan hal itu kepada remajanya dan menjelaskan alasan-alasan mereka mengapa tidak merestui perbuatan-perbuatan itu.

Orangtua yang menerapkan pola asuh memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya. Pola asuh demokratis ini, orangtua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orangtua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.

Selanjutnya Idris dan Jamal (1992: 87) mengemukakan bentuk perilaku orangtua yang demokratis, antara lain:

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti anak.
3. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarganya (secara musyawarah), juga dipahami dengan tenang, wajar, dan terbuka.
4. Hubungan antar anggota keluarga saling menghormati.
5. Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
6. Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orangtuanya, dan orangtua mempertimbangkannya.
7. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu mengunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata yang kasar.
8. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
9. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua.

10)Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.

11)Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis itu ditandai oleh adanya dorongan dari orangtua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian dan berdiskusi. Orangtua menempatkan anak pada posisi yang sama dengan mereka. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau usul yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab anak dan akan memupuk kepercayaan diri anak.

Dalam menerapkan peraturan orangtua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan kepada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Asuh demokratis juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi untuk maju.

1. Otoriter

Orangtua yang cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dan juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Menurut Baumrid (1967: 30) mengemukakan bahwa:

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, misalnya anak tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara.

Kualitas perilaku anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter bertolak belakang dengan perilaku yang diharapkan lingkungan. Perilaku yang muncul pada remaja otoriter adalah malas, tidak tahan bersaing, tidak kreatif secara positif dan tidak bertanggung jawab, mempertahankan diri, menentang, memberontak, menyangkal, perasaan benci, marah, bermusuhan, menyerang, mendendam, memukul kembali, berbohong, menyembunyikan perasaan, menyalahkan orang lain, mengadu, menipu, menguasai, mengatur, memaksakan kehendak, mau menang sendiri, tidak mau kalah, membentuk persekutuan, berorganisasi melawan orangtua, bersikap tunduk, patuh, penurut, mengambil hati, menjilat, menyesuaikan diri tidak tidak memiliki kreativitas, takut mencoba sesuatu yang baru, menarik diri, menghindar, berfantasi, regresi.

Menurut Hurlock, Elizabeth (1997:54-55) mengemukakan bahwa:

Orangtua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik dengan memberikan sedikit keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman (punishment) selalu diberikan orangtua kepada anak yang dilakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (reward) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasi.

Pengasuh otoritas sangat potensial bagi munculnya pemberontakan atau perlawanan remaja dan ketergantungan remaja terhadap orangtua membuat remaja menjadi cemas tentang pembandingan sosial, gagal dalam aktivitas-aktivitas kreatif dan tidak kreatif dalam interaksi sosial.

Orangtua yang otoriter adalah kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anak-anak. Mereaka cenderung lebih suka menghukum, bersikap diktator dan disiplin kaku. Tidak mengenal *take and give* kerena keyakinan mereka adalah bahwa anak harus menerima sesuatu tanpa mempersoalkan aturan-aturan dan standar yang dibangun oleh orangtua.

Orangtua cenderung tidak mendukung perilaku bebas anak dan melarang otonomi anak. Anak dipaksa untuk mengikuti/mentaati tuntutan-tuntutan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh orangtua mereka tanpa mempertanyakan dan tidak membiasakan remajanya untuk mencoba keputusannya sendiri.

Orangtua ini lebih banyak menekankan larangan-larangan, pembatasan-pembatasan dan untuk memaksa anak untuk mematuhi kehendaknya, berorientasi tinggi pada pelaksanaan dan keberhasilan tugas, menekankan usaha atau kerja sambil melakukan pengawasan yang sangat ketat. Orangtua yang otoriter cenderung kurang hangat, tidak ramah, kurang menerima dan kurang mendukung kemauan anak-anaknya bahkan lebih suka melarang remajanya untuk memperoleh otonomi, mengungkapkan diri sendiri *I (self-expression)* dan tidak melibatkan mereka dalam membuat keputusan.

Menurut Prasetya (2003: 30) mengemukakan bahwa:

Bahwa dalam kondisi yang eksterem, anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat mungkin memiliki resiko berperilaku anti sosial, agresif, impulsive dan perilaku-perilaku maladaptive lainnya. Sedangkan pada perempuan cenderung menjadi tergantung (dependent) pada orangtuanya. Terdapat beberapa anak yang kemudian menjadi kriminal atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpan dari norma-norma yang wajar.

Marno (2004: 8) mengemukakan bahwa:

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Anak yang jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua orang sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Perilaku orangtua yang otoriter, menurut Idris dan Zahara (1992: 88) antara lain:

1. Anak harus memenuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
2. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
3. Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anaknya maka anak dianggap sebagai orang yang suka melawan atau membangkan.
4. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
5. Orangtua cenderung memaksakan disiplin
6. Orangtua melakukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Selanjutnya perilaku orangtua yang otoriter, menurut Idris dan Zahara (1992: 89) menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Di rumah tangga anak memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orangtuanya sendiri.
2. Terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.\
3. Kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain.
4. Pasif dan kurang sekali berinisiatif dan spontanitas, baik dirumah maupun disekolah sebab anak biasa menerima apa saja dari orangtuanya.
5. Tidak percaya diri sendiri, karena anak biasa bertindak harus mendapat persetujuan dari orangtuanya
6. Anak sulit berhubungan dengan orang lain, disebabkan dengan perilaku orangtuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orangtuanya.
7. Di luar rumah anak cenderung menjadi agresif, yaitu suka berkelahi dan mengganggu teman karena dirumah dikekang dan ditekan.
8. Anak ragu dan mengambil keputusan sebab ia tak terbiasa mengambil keputusan sendiri.
9. Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab.
10. Anak bersifat pesimis, cemas dan putus asa.
11. Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orangtua. Ini berarti pola asuh otoriter lebih memaksakan kehendak kepada anak, dimana anak harus mematuhi perintah atau kehendak orangtua, meskipun anak mempunyai kegiatan lain yang ingin dilakukan dan membuat perilaku anak yang menyendiri, serta ragu menentukan keputusan dan akan menjadi pemberontak di luar lingkungan keluarga. Selain itu anak akan tunduk secara membabi buta dan atau mempunyai sikap yang menentang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh otoriter, orang tua berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggungjawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak.

Pola asuh otoriter berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Selain itu, dampak dari pengasuhan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah

1. Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak, orang tua bersikap hangat dan responsive terhadap anak. Pola asuh ini lemah dalam disiplin dan tidak melatih kemandirian anak. Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi.

Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Prasetya (2003: 29) mengemukakan “orangtua tidak pernah menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran”. Orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia memberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Selanjutnya Marno (2004:9) mengemukakan bahwa:

Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, dan bimbingan.

Senada dengan pendapat di atas Andayani (2004: 89) mengemukakan bahwa:

Orangtua tidak tega bahkan tidak peduli terhadap penerapan aturan. Hal semacam ini menyebabkan anak tidak belajar aturan yang berkaitan dengan yang “baik dan buruk” atau tentang “ boleh dan tidak boleh” dilakukan, melainkan belajar aturan yang “tidak eksplisit” diyatakan oleh orangtua.

Jenis pola asuh permisif ini, Idris dan Zahara (1992: 90) menuturkan bentuk perilaku orangtua sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif atau masa bodoh.
3. Kurang bertanggung jawab, ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
4. Anak kurang mengetahui yang benar dan salah.

Pola asuh seperti ini akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memperlihatkan karakteristik dimana anak diberi kebebasan penuh untuk menentukan kebebasannya sendiri Didalam keluarga tidak ada aturan yang ketat yang diberlakukan oleh orangtua kepada anaknya, hadiah dan hukumanpun tidak diterapkan oleh orangtua.

1. **Pendidikan anak usia dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, agar anak memilki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur informal, formal, dan nonformal.

Menurut Isjoni (2009: 41) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah:

Suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hariwijaya dan Sukaca (2009: 14) bahwa:

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Melalui pendidikan anak usia dini meliputi variabel yang kompleks dalam bidang kognitif, motivator dan sosio afektif yang jika berkembang dengan tepat akan menjadi basis pemenuhan diri dalam kehidupan. Dengan demikian pentingnya pendidikan anak-anak usia persekolahan sebagai salah satu fase pendidikan seumur hidup untuk menciptakan generasi yang berkualitas pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan usia anak dini yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Mengigat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini, sehingga usia dini sering di sebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategi dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil yang pendidikan seseorang artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Menurut (Depdiknas, 2006: 4), prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, 2) Kegiatan belajar melalui bermain, 3) Merangsang kreativitas dan inovasi, 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup 6) Dilaksanakan secara berahap dan berulang-ulang, 7) Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsanganterhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan nonfisik.

1. **KERANGKA PIKIR**

Orangtua merupakan pendidik yang paling pertama dalam keluarga yang dapat menentukan perkembangan anak dalam menghadapi dan menjalankan kehidupan kedepannya. Anak menjadi suatu objek pendidikan karena anak merupakan objek didik yang harus diberikan pengarahan agar mampu menghadapi tantangan hidup ke arah yang positif dan mempunyai dasar dalam menghadapi kehidupan yang sangat penuh warna. Kehidupan baik dan buruk yang mereka hadapi, sebagai orangtua tetap berperan aktif dalam mengarahkan dan memberikan dorongan, maka hal yang dianggap sulit akan menjadi sedikit ringan.

Pola asuh orangtua dalam memberikan kebijakan hidup bagi anak-anaknya menjadi penentu sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering ditemukan orangtua yang terlalu keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orangtua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orangtua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum. Dilain pihak, ada juga orangtua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak.

Orangtua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orangtua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orangtua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orangtuanya.

Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Oleh karena itu, orangtua diwajibkan untuk menjadi pendidik yang baik dan bijak dalam mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak.

Berikut merupakan skema kerangka pikir yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian.

**POLA ASUH ORANGTUA**

**OTORITER**

**DEMOKRATIS**

**PERMISIF**

1. Perlakuan orangtua yang membatasi anak
2. Mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu
3. Komunikasi bersifat memerintah
4. Adanya dorongan orangtua untuk anaknya
5. Memberi pengertian dan perhatian pada anak
6. Berdiskusi
7. Orangtua memberikan kebebasan pada anak
8. Komunikasi bergantung pada anak
9. Hukuman atau konsekuensi tergantung pada anak
10. Disiplin terhadap anak bersifat bebas

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3), “metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan menguji atau membuktikan teori, tetapi teori yang ada dikembangkan dengan menggunakan data-data yang dikumpulkan.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengekplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, memiliki pengambilan data yang dilakukan mendalam dan menyertakan berbagai sumber yang dapat memperkuat data yang ada (Purnomo, 2010:19).

Berdasarkan hal itu, penelitian ini merupakan gambaran sebenarnya dari apa yang ditemukan di lokasi penelitian, yang kemudian dianalisis dengan berpedoman pada fakta yang ada, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk analisis dengan penjelasan yang mendetail mengenai permasalahan pada penelitian ini.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pekerja rumah tangga anak usia dini yang meliputi:

1. Pola asuh otoriter yaitu orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua.
2. Pola asuh demokratis yaitu dimana orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.
3. Pola asuh permisif.yaitu pola asuh yang memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.
4. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Keluraham Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar yang merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari 3 RW, dan 19 RT. Dasar pemikiran adalah di karenakan di Kelurahan Bontobiraeng terdapat keluarga yang memiliki aktivitas yang lebih banyak di luar rumah. Selain itu di kelurahan ini juga juga mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah di RT.002 RW 002.

1. **Unit Analisis**

Unit Analisis yang digunakan dengan teknik *sampling purposive*. Purpo merupakan teknik penentun sampel dengan pertimbangan. Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa “*sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Menurut margono (2004: 128), bahwa:

Pemilihan sekelompok subjek dalam *sampling purposive* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini adalah orangtua yang beraktivitas sebagai pekerja rumah tangga di RT 002, RW 002 Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar sebanyak 6 kepala keluarga dengan tingkat penddikan tergolong rendah dan ekonominya lemah yang memiliki anak usia dini sehingga pola asuh orangtua terhadap anak kurang memuaskan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada orang yang bertindak sebagai informan dan subjek penelitian secara tatap muka. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian sehingga dapat digunakan sebagai materi dalam penelitian yang dilakukan.

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2010: 317), wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2010:203). Observasi  dapat pula diartikan sebagai suatu pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data atau informasi  tentang suatu masalah yang sedang diteliti.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti aktifitas orangtua yang menjadi objek penelitian sehari-hari. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010: 329).

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriftif kualitatif. Data yang diambil dari penelitian adalah data kualitatif dari hasil wawancara dengan orangtua. Bogdan (Sugiyono, 2010: 334) mengatakan “analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan bahan-bahan lainnya secara sistematis agar dapat dipahami atau dimengerti sehingga temuan dalam penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Data tersebut menggambarkan tentang pola asuh orangtua pekerja rumah tangga anak usia dini meliputi beberapa indikator yakni kontrol terhadap anak, komunikasi, penekanan hukuman dan pemberian hadiah serta kedisiplinan terhadap anak. Patton (Moleong, 2000: 103), tahapan analisa data mencakup: “(1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Pengambilan keputusan atau verifikasi”.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

**Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Menurut Bachri (2010: 55) ada 4 (empat), yaitu: 1. Derajat kepercayaan** (credibility), 2) keteralihan atau *transferability*, 3) kebergantungan atau *dependability*, dan 4) kepastian atau *comfirmabilit.*

Selain itu, dalam keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut WilliamWiersma (Sugiyono, 2007: 372) bahwa “triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu”. Dari tiga jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian.

1. Tahap-tahap Penelitian

Moleong (1991: 134) mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan”. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada bagan berikut:

**Tahap penulisan laporan**

Penyusunan hasil penelitian, konsultasi, pengurusan kelengkapan ujian skripsi.

**Gambar 3.1: Bagan Tahap Penelitian**

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Bontobiraeng Kota Makassar mengenai pola pengasuhan orangtua pekerja rumah tangga anak usia dini pada 6 keluarga dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut data identitas subjek penelitian orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar:

1. Keluarga FA
2. Nama : Fitri
3. Umur : 37 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : SD
6. Pekerjaan : Tukang cuci
7. Alamat : Jl. Badak RW.02 RT 02
8. Hari/ Tgl Wawancara : Rabu/2 Desember 2015
9. Keluarga MS
10. Nama : Muliati
11. Umur : 40 tahun
12. Jenis Kelamin : Perempuan
13. Pendidikan Terakhir : Tidak tamat SD
14. Pekerjaan : Tukang cuci harian
15. Alamat : Jl. Badak RW.02 RT.02
16. Hari/ Tgl Wawancara : Rabu, 2 Desember 2015
17. Keluarga MI
18. Nama : Maemunah
19. Umur : 29 tahun
20. Jenis Kelamin : Perempuan
21. Pendidikan Terakhir : SD
22. Pekerjaan : Ibu rumah tangga/ tukang cuci harian.
23. Alamat : Jl. Badak
24. Hari/ Tgl Wawancara : Kamis, 3 Desember 2015
25. Keluarga PS
26. Nama : Puji
27. Umur : 35 tahun
28. Jenis Kelamin : Perempuan
29. Pendidikan Terakhir : SD
30. Pekerjaan : Tukang cuci harian/ibu rumah tangga
31. Alamat : Jl Badak RT.02 RW.02
32. Hari/ Tgl Wawancara : Kamis, tanggal 3 Desember 2015
33. Keluarga AU
34. Nama : Aisyah
35. Umur : 46 tahun
36. Jenis Kelamin : Perempuan
37. Pendidikan Terakhir : Tidak tamat SD
38. Pekerjaan : Tukang cuci mingguan
39. Alamat : Jl. Badak RT.02 RW.02
40. Hari/ Tgl Wawancara : jumat, tanggal 4 Desember 2015
41. Keluarga SR
42. Nama : Selvi
43. Umur : 30 tahun
44. Jenis Kelamin : Perempuan
45. Pendidikan Terakhir : Tidk tamat SD
46. Pekerjaan : tukang cuci mingguan
47. Alamat : Jl. Badak RT.02 RW.02
48. Hari/ Tgl Wawancara : Jumat, tanggal 4 Desember 2015

Hasil wawancara dan observasi ke 6 informan keluarga pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatann Mamajang Kota Makassar sebagai berikut:

1. Keluarga FA

Keluarga FA adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai pekerja rumah tangga pada keluarga PNS. Keluarga FA memilki anak sebanyak 5 orang, 3 laki-laki dan 2 perempuan. Anak sulung masih sekolah di salah satu SMP negeri yang ada di Kota Makassar, anak bungsu FA masih berusia 5 tahun dan belum disekolahkan di PAUD karena masalah biaya. Wawancara dilakukan pada hari rabu, tanggal 2 Desember 2015 pukul 11.30. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa keluarga FA mengakui adanya kemampuan lebih yang dimiliki anak bungsunya dan salah satu contohnya adalah beliau menganggap Umay (nama anak bungsu) sudah pintar, sudah mampu memilih mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Salah satu contoh konkretnya adalah dengan tidak menyalahkan Umay tidak meneruskan sekolahnya di PAUD Hikmah karena alasan di rumah neneknya, ada tempat mengaji dan waktunya tersita untuk belajar dan mengaji kampung. Selain itu keluarga FA juga beranggapan bahwa  walaupun  sudah  tidak  bersekolah di PAUD,  akan tetapi Umay masih menjalankan syari’at Islam seperti shalat wajib dan puasa Ramadhan walaupun puasa setengah hari. Keluarga FA juga memberi kesempatan kepada anaknya untuk tidak tergantung pada beliau dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mengambil makan sendiri dan mencuci piring yang sudah dipakainya agar cucian piring tidak terlalu menumpuk.

Dalam mendidik anaknya, keluarga FA mengutamakan musyawarah dalam keluarga, mengedepankan hubungan saling menghormati,menentukan aturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak. Adanya komunikasi dua arah, orang tua memperhatikan pendapat dan keinginan anak, serta membimbing dan mengarahkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga FA adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya peraturan dari orangtua yang lebih luwes. Salah satu cirinya pola adalah orangtua menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami,diterima dan dimengerti anak.

Selain itu semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar. Memberikan  pengarahan, bahwa perbuatan yang baik perlu dipertahankan dan yang jelek supaya ditinggalkan. Keluarga FA juga menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak contohnya ketika terjadi suatu masalah dalam keluarga maka orangtua dan anak mendiskusikannya untuk mencari jalan keluar. Dan ketika sang anak berbuat salah maka orangtua tidak langsung menghukum anaknya akan tetapi menjelaskan terlebih dahulu bahwa apa yang telah dilakukannya salah dan menasehatinya supaya tidak mengulanginya lagi.

Komunikasi dua arah yang baik antara orangtua dan anak terjalin keakraban. orangtua memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan dirinya dengan segala kemungkinan yang dimilikinya, memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi, mengembangkan bakatnya, serta mendukung seluruh keinginan anak yang positif dengan terus memantau dan mengarahkan anak agar jangan menyusuri jalan hidup yang sesat.

Orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk tidak tergantung dengan orangtua dengan memberi anak kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

1. Keluarga MS

Sebagai pekerja rumah tangga yang memilki anak sebanyak 3 orang dengan 1 putra dan 2 putri, keluarga MS memberikan dorongan atau motivasi pada anak dengan cara selalu menyuruhnya untuk sekolah dan belajar dengan giat sehingga anak antusias dan rajin ke sekolah. Kedua putrinya masih duduk di bangku SD dan yang satunya masih berusia 6 tahun dan sudah sekolah di PAUD.

Wawancara yang dilakukan pada hari rabu, tanggal 2 Desember 2015 pukul 13.30. dari hasil observasi diketahui bahwa orangtua sangat senang dan bahagia jika anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik, baik itu di rumah ataupun di sekolahnya. Sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, dengan memperhatikan kebutuhan atau keinginannya misalnya dengan memberi uang saku ketika anak mau berangkat ke sekolah.

Hubungan komunikasi sangat baik, hal tersebut terlihat dari kebiasaan berkumpul bersama anak pada pukul 16.00 wita untuk bercerita atau bertukar pikiran sambil menonton televisi dan membicarakan hal-hal yang menarik, apakah itu tentang sekolah anak, kejadian di rumah ataupun berita-berita di televisi.

Keluarga MS tidak membatasi anak untuk beraktivitas hanya berpesan kalau bermain jangan terlalu jauh dan jangan pulang terlalu sore dan jangan bergaul dengan teman yang mempunyai sifat tidak baik kalau memang diluar kemampuan anak. Apabila ada perbedaan pendapat dengan anak maka akan dibicarakan dengan suami untuk menentukan jalan yang terbaik bagi semuanya.

Keluarga MS juga tidak menerapkan aturan-aturan kepada anak. Hanya hal-hal yang baik saja dituruti, tapi hal atau sesuatu yang tidak baik jangan dituruti dan jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apalagi memerintah dengan kasar. Bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang dikeluarkan, mereka hanya memberi nasehat kepada anak.

Waktu anak bermain, kadang-kadang mereka membiarkan anak bertindak sendiri namun tetap memantau dan membimbing anak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul atau bermain dengan semua orang atau teman-temannya namun tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah. Walaupun demikian hubungan antara ibu dengan anak, berlangsung akrab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga MS adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak.

Orangtua melatih anak untuk mandiri yaitu dengan memberi anak kesempatan untuk dilibatkan dan berpartisipasi mengatur hidupnya sehingga anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya serta anak dapat inovatif dan kreatif.

1. Keluarga MI

Keluarga MI memiliki 3 putra orang, yang bungsu berusia hampir 6 tahun. Dari hasil wawancara yang dilakukan dan berdasarkan observasi pada hari kamis, tanggal 3 Desember 2015 pukul 10.30, orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orangtua.

Orangtua cenderung atau sering menggunakan kalimat perintah dan larangan, selalu tegang dan tidak mampu menyelesaikan masalah, begitu juga komunikasi yang sering buruk sehingga anak merasa tertekan, dan penurut. Hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka orangtua terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya seperti harus selalu mencontoh rutinitas ibadah ayahnya. Hal itu dilakukan beliau agar anak-anak berakhlakul karimah dan berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh anak-anaknya.

Dari fakta-fakta di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa keluarga MI memiliki pola asuh yang cenderung otoriter. Walaupun pada data instrumen wawancara menunjukkan bahwa orangtua mempunyai pola asuh yang cenderung demokratis, akan tetapi kalau dilihat dari fakta yang ada yang menunjukkan bahwa orangtua mempunyai pola asuh yang cenderung otoriter. Maka peneliti lebih condong mempercayai fakta yang ada dan menyimpulkan bahwa orangtua cenderung memiliki pola asuh yang otoriter.

1. Keluarga PS

Keluarga PS memilki anak sebanyak 3 orang, 1 putri berusia 10 tahun dan 2 putra yang masih berusia 3 tahun dan dititip di rumah neneknya dan yang berusia 5 tahun (Bair) juga tidak sekolah. Wawancara yang dilakukan pada hari kamis, tanggal 3 Desember 2015 pukul 10.30 dari hasil wawancara tersebut, orangtua sudah berangkat sekitar pukul 08.00 sampai malam hari. Malam haripun kadang orangtua masih mencari nafkah sampai jam 12.00 malam untuk menjual songkolo begadang. Dari ketiga anaknya ada satu orang yang paling luar biasa yaitu Bair. Dia sering cidera akibat terjatuh dari sepeda ataupun karena manjat pohon. Hal itu dikarenakan karena orangtua kurang dapat memberikan aturan dan pengarahan yang baik terhadap Bair sehingga Bair bertindak sesuka hati.

Kontrol dari orangtua juga sangat lemah sehingga Bair sering bermain dari pagi sampai malam hari (maghrib), bahkan ketika peneliti berkunjung ke rumah orangtua sekitar pukul 21.00 malam, dia belum menunjukkan batang hidungnya di rumah. Orangtua  juga  menganggap  semua  yang  dilakukan  oleh  anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari pandangan beliau yang menganggap anaknya sudah besar sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya yang bernama Bair bermain sampai larut malam tanpa pengawasan  dari beliau.

Selain itu orangtua juga kesulitan  untuk  memberikan  bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan mengaji. Sebenarnya dahulu pengarahan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya sudah cukup baik sehingga putrinya yang sulung yang  bernama Mila bisa khatam Al-quran sampai 3 kali dan prestasi di sekolahnya cukup baik.  Akan  tetapi sekarang  sudah  berubah, orangtua kurang memberikan pengarahan kepada anaknya khususnya kepada Bair karena tidak menggubris ucapannya dan sering membantah akhirnya orangtua membiarkan Bair bertindak sesuka hati.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga PS adalah pola asuh permisif yang ditandai dengan didikan orangtua kepada anaknya secara bebas, acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh. Hal tersebut menyebabkan kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga sehingga anak merasa kurang mendapat kasih sayang orangtua.

Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian yang cukup dari orangtuanya. Oleh karena itu,  pertumbuhan  jasmani,  rohani  dan  sosial  sangat  jauh berbeda dibandingkan dengan anak-anak  yang diperhatikan orangtuanya.

1. Keluarga AU

Keluarga AU memilki anak sebanyak 3 orang, Wawancara dilakukan pada hari jumat, tanggal 4 Desember 2015 pukul 12.30 dari hasil wawancara dan observasi orangtua mulai berangkat bekerja sebagai pekerja rumah tangga pukul 07.30 wita kemudian sekitar pukul 12.00 kembali ke rumahnya untuk istirahat dan sekaligus melihat keadaan rumah dan kembali kerja sekitar pukul 14.00 wita sampai pukul 18.00 wita. Putrinya yang berusia 6 tahun bersekolah di PAUD yang dekat dengan rumah hanya berjarak 20 meter.

Orangtua mendidik anak beliau secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu berlebihan, sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan hingga menimbulkan perkelahian antara ketiga anak-anaknya, walaupun yang sulung sudah SMA kelas 3. Seperti yang langsung dilihat oleh peneliti saat berkunjung ke rumah keluarga AU. Anak-anak saling bercanda lalu mengejek hingga akhirnya ada yang marah dan memukul adiknya. Hal tersebut menggambarkan hubungan keluarga AU melampaui batas norma kesopanan yang seharusnya dipegang oleh setiap keluarga.

Peraturan dan pengaturan yang  diberikan  oleh orangtua kepada  anaknya  juga agak kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya yang kecil bermain dan nontonTV tanpa batas waktu sehingga jarang mau belajar. Selain itu kontrol dari orangtua juga sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anaknya bermain tanpa batas waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan Airah bermain sampai sore bahkan sampai maghrib. Airah juga senang sekali menonton TV tanpa batas waktu. Hal itu dikarenakan Airah kurang mendapat bimbingan dan motivasi dari orangtua.

Hal tersebut juga dikarenakan orangtua menganggap bahwa anak sudah besar semuanya. Orangtua juga jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat. Walaupun demikian ternyata ada sifat positif dari orangtua yaitu terkadang menyuruh anaknya untuk belajar agama yaitu dengan mengaji di mesjid.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga AU adalah pola asuh permisif yang ditandai dengan terlalu sibuknya orangtua dengan pekerjaannya. Anak tidak mendapat kasih sayang dan tumbuh berkembang menjadi anak yang bertabiat jelek. Orangtua menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran.

Orangtua bersikap demikian karena menganggap bahwa  anak  tersebut  sudah besar sehingga  sudah bisa memilih mana  yang  baik  dan  mana  yang  buruk. Akan tetapi sikap demikian atau pola asuh seperti itu tidak cocok diterapkan pada anak-anak, karena kalau diterapkan pada anak-anak maka anak tersebut akan bertindak sesuka hati dan sangat berbahaya sekali terhadap perkembangan anak. Anak kurang memperhatikan disiplin, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan di masyarakat.

1. Keluarga SR

Keluarga SR adalah keluarga yang juga bermata pencaharian sebagai pekerja rumah tangga. Keluarga SR hanya memilki 2 putera yang masih kecil, umur 5 dan 6 tahun namun tidak sekolah di PAUD. Wawancara dilakukan pada hari jumat, tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.00 wita. Dari hasil wawancara dan observasi, keluarga SR kadang-kadang memberikan dorongan kepada anak, misalnya dalam hal pendidikan sekolah, orangtua tidak terlalu memperdulikan anaknya, mereka berpikir bahwa walaupun tidak TK anaknya bisa langsung didaftar di SD.

Orangtua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya dalam hal belanja. bila anak ingin membeli sesuatu langsung diberikan walaupun anak selalu minta uang jajan.sekolah. Keinginan anak harus selalu dituruti atau dikabulkan karena kalau tidak anaknya akan menangis terus dan memberontak bila keinginannya tidak dipenuhi.

Hubungan komunikasi dengan keluarga cukup baik dan berlangsung akrab. Orangtua kadang berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran. Mereka biasa berkumpul dan bercerita ketika menonton TV pada malam hari sekitar pukul 19.00 wita dan memperbincangkan masalah yang terjadi saat anak main orangtua juga sering membatasi anak, mereka selalu berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore.

Jika terdapat perbedaan pendapat, orangtua kadang mengalah karena takut anaknya mengamuk kalau keinginannya tidak dipenuhi ataupun jika orangtua tidak mengikuti keinginan anak. orangtua juga memberlakukan aturan-aturan namun sifatnya bukan aturan-aturan khusus, hanya bersifat kebiasaan sama seperti dengan keluarga yang lain. Misalnya jangan tinggal dan main ke rumah teman tanpa seizin keluarga, jangan bermain terlalu jauh, dan harus pergi mengaji. Ketika anak bermain atau keluar rumah mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya, mereka jarang memantau dan membimbing anak saat berada di luar rumah. Selain itu mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Mereka juga tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah karena mereka sudah berpesan kepada anak agar jangan nakal.

Orangtua juga cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah dan kadang-kadang memaksakan jika itu memang demi kepentingan terbaik anak. Bila anak melakukan kesalahan, tidak patuh atau melanggar aturan atau kebiasaan, maka mereka menghukum anak dengan memarahi dan memberikan pengertian saja dan tidak pernah memberi hukuman fisik pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga SR adalah pola asuh permisif yang ditandai oleh pola asuh dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

1. **Pembahasan**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk semua aspek kepribadian anak secara utuh. Hal ini sesuai pendapat William Bennet (Megawangi, 2004), bahwa “keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif dalam membangun karakter anak”. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter anak sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak.

Keluarga yang mempunyai pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar merupakan masyarakat yang memberikan pola asuh kepada anaknya yang masih usia dini dengan cara sesuai dengan pikiran mereka masing-masing, seperti bersifat demokratis, otoriter, dan permisif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar, ternyata orangtua pekerja rumah tangga yang memiliki pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Keluarga FA

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar, ternyata keluarga FA cenderung memiliki pola asuh demokratis, hal itu dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Peraturan dari orangtua cukup luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan orangtua tidak langsung memaksa anak-anak agar selalu mengikuti perintahnya  dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya, akan tetapi beliau terlebih dahulu mengarahkan dan membimbing anaknya menjalankan syari’at Islam seperti shalat wajib dan puasa di bulan Ramadhan walaupun puasa setengah hari. Seperti ketika beliau mengarahkan anaknya untuk shalat dan belajar Al-Qur'an, beliau tidak langsung memaksa dan menyeret anaknya agar menuruti perintahnya akan tetapi terlebih dahulu beliau membimbing dan mengarahkan anaknya agar mau belajar Al-Qur'an.
2. Adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya. Mengakui adanya kemampuan lebih yang dimiliki anak bungsunya dan salah satu contohnya adalah beliau menganggap Umay (nama anak bungsu) sudah pintar, sudah mampu memilih mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Salah satu contoh konkretnya adalah dengan tidak menyalahkan Umay tidak meneruskan sekolahnya di PAUD Hikmah karena alasan di rumah neneknya, ada tempat mengaji dan waktunya tersita untuk belajar dan mengaji kampung.
3. Memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua. Orangtua memberi anak kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mengambil makan sendiri dan mencuci piring yang sudah dipakainya agar cucian piring tidak terlalu menumpuk.
4. Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Dalam mendidik anaknya, orangtua mengutamakan musyawarah dalam keluarga, mengedepankan hubungan saling menghormati, menentukan aturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak.
5. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak

Adanya komunikasi dua arah, orang tua memperhatikan pendapat dan keinginan anak, serta membimbing dan mengarahkannya. Komunikasi dua arah yang baik antara orangtua dan anak terjalin keakraban. Orangtua memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan dirinya dengan segala kemungkinan yang dimilikinya, memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi, mengembangkan bakatnya, serta mendukung seluruh keinginan anak yang positif dengan terus memantau dan mengarahkan anak agar jangan menyusuri jalan hidup yang sesat.

1. Keluarga MS

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar,  ternyata keluarga MS cenderung memiliki pola asuh demokratis, hal itu dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Orangtua memberikan dorongan atau motivasi pada anak dengan cara selalu menyuruhnya untuk sekolah dan belajar dengan giat sehingga anak antusias dan rajin ke sekolah. Orangtua sangat senang dan bahagia jika anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik, baik itu di rumah ataupun di sekolahnya. Sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, dengan memperhatikan kebutuhan atau keinginannya misalnya dengan memberi uang saku ketika anak mau berangkat ke sekolah.
2. Hubungan komunikasi sangat baik, hal tersebut terlihat dari kebiasaan berkumpul bersama anak pada pukul 16.00 wita untuk bercerita atau bertukar pikiran sambil menonton televisi dan membicarakan hal-hal yang menarik, apakah itu tentang sekolah anak, kejadian di rumah ataupun berita-berita di televisi.
3. Peraturan dari orangtua lebih luwes. Dalam hal bermain, orangtua tidak suka membatasi anak untuk beraktivitas hanya berpesan kalau bermain jangan terlalu jauh dan jangan pulang terlalu sore dan jangan bergaul dengan teman yang mempunyai sifat tidak baik. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul atau bermain dengan semua orang atau teman-temannya karena sudah mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah.
4. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak

Apabila ada perbedaan pendapat dengan anak maka akan dibicarakan dengan keluarga untuk menentukan jalan yang terbaik bagi semuanya. Bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang dikeluarkan, mereka hanya memberi nasehat kepada anak bahwa hal-hal yang baik saja yang dituruti dengan demikian hubungan orangtua dengan anak berlangsung akrab.

1. Keluarga MI

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar,  ternyata keluarga MS cenderung memiliki pola asuh otoriter, hal itu dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orangtua.
2. Orangtua cenderung atau sering menggunakan kalimat perintah dan larangan Hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka orangtua terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya seperti harus selalu mencontoh rutinitas ibadah ayahnya. Hal itu dilakukan orangtua agar anak-anak berakhlak baik dan berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh anak-anaknya.
3. Orangtua cenderung atau sering menggunakan kalimat perintah dan larangan seperti harus, mesti, tidak boleh, jangan. Suasana rumah selalu tegang dan tidak mampu menyelesaikan masalah, Anak merasa tidak bahagia, ketakutan, dan tidak terlatih untuk berinisiatif.
4. Keluarga PS

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar, ternyata keluarga MS cenderung memiliki pola asuh permisif, hal itu dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Orangtua mendidik anak secara bebas. Kontrol dari orangtua sangat lemah sehingga anak dibiarkan bermain dari pagi sampai malam hari (maghrib), hingga anak kadang mendapat cidera akibat terjatuh dari sepeda ataupun karena manjat pohon. Hal itu dikarenakan karena orangtua kurang dapat memberikan aturan dan pengarahan yang baik terhadap anak sehingga bertindak sesuka hati.
2. Orangtua menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu terlihat dari pandangan orangtua yang menganggap anaknya sudah besar sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang  buruk dan contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya bermain sampai  larut  malam tanpa pengawasan dari beliau.
3. Orangtua kesulitan  untuk  memberikan  bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan mengaji. Orangtua kurang memberikan pengarahan kepada anaknya karena tidak menggubris ucapannya dan sering membantah akhirnya orangtua membiarkan sang anak bertindak sesuka hati.
4. Anak  kurang mendapat perhatian yang cukup dari orangtuanya. Oleh karena itu,  pertumbuhan jasmani, rohani dan sosial sangat jauh berbeda dibandingkan  dengan anak-anak yang diperhatikan orangtuanya
5. Keluarga AU

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar,  ternyata keluarga AU cenderung memiliki pola asuh permisif, hal itu dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Orangtua mendidik anak secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu berlebihan, sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan hingga menimbulkan perkelahian antara ketiga anak-anaknya.
2. Peraturan dan pengaturan yang diberikan oleh orangtua kepada  anaknya  juga agak kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya yang kecil menontonTV tanpa batas waktu sehingga jarang mau belajar.
3. Kontrol dari orangtua juga sangat lemah. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anak bermain sampai sore bahkan sampai maghrib. Hal tersebut juga dikarenakan orangtua menganggap bahwa anak sudah besar semuanya.
4. Orangtua jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat. Walaupun demikian ternyata ada sifat positif dari orangtua yaitu menyuruh anaknya untuk belajar agama yaitu dengan mengaji di mesjid.
5. Orangtua menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran Anak tidak mendapat kasih sayang dan tumbuh berkembang menjadi anak yang bertabiat jelek. Orangtua bersikap demikian karena menganggap bahwa  anak  tersebut  sudah besar sehingga  sudah  bisa memilih mana  yang  baik  dan  mana  yang  buruk. Anak kurang memperhatikan disiplin, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan di masyarakat.
6. Keluarga SR

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orangtua pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar, ternyata keluarga SR cenderung memiliki pola asuh permisif, hal itu dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Orangtua kadang-kadang memberikan dorongan kepada anak, misalnya untuk mau sekolah. Orangtua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya bila anak ingin selalu jajan.
2. Hubungan komunikasi dengan keluarga cukup baik dan berlangsung akrab.

Keinginan dari anak akan diperhatikan jika dirasa baik dan perlu tetapi sebelumnya dibicarakan dulu bersama keluarga.

1. Orangtua kadang berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran. Mereka berkumpul dan bercerita ketika menonton TV pada malam hari sekitar pukul 19.00 wita dan memperbincangkan masalah yang terjadi saat anak main
2. Orangtua tidak terlalu membatasi anak dalam hal bermain, karena orangtua selalu berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore. Ketika anak bermain atau keluar rumah mereka kurang begitu peduli tentang apa yang dikerjakannya, kadang memantau dan membimbing anak saat berada di luar rumah. Selain itu mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya.
3. Orangtua juga memberlakukan aturan-aturan namun sifatnya bukan aturan-aturan khusus, hanya bersifat kebiasaan sama seperti dengan keluarga yang lain. Misalnya jangan tinggal dan main ke rumah teman tanpa seizin keluarga, jangan bermain terlalu jauh, dan rajin mengaji.
4. Orangtua juga tidak mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah jika anak merasa kurang nyaman Bila anak melakukan kesalahan, tidak patuh atau melanggar aturan atau kebiasaan, maka mereka memberikan pengertian dan kadang memberi hukuman fisik pada anak

Dari hasil pembahasan di atas, penelitian yang digunakan melalui wawancara dan observasi yang mengacu pada indikator-indikator yang diamati bahwa keluarga FA dan keluarga MS menerapkan pola asuh demokratis, Keluarga MI menerapkan pola asuh otoriter, keluarga PS, keluarga AU dan keluarga SR dalam membentuk karakter yang berakhlakul kharimah anak usia dini dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada pengklasifikasian sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Idris dan Zahara (1992: 87), bahwa “adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orangtuanya, dan orangtua mempertimbangkannya”.

Bila ada keinginan atau pendapat anak, maka dibicarakan dengan keluarga untuk mencari jalan tengah tanpa ada yang merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Idris dan Zahara (1992: 87), bahwa “keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan pola asuh demokratis orangtua memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orangtua maka disetujui untuk dilakukan, sebaiknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian

Hubungan komunikasi dengan anak terjalin baik karena mereka mempunyai kebiasaan berkumpul bersama keluarga pada sore hari dan setelah makan malam. Hal ini sesuai dengan pendapat Idris dan Zahara (1992: 87), bahwa “terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya”. Hal ini menunjukkan bahwa saat menonton televisi, mereka bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak, tergantung dari topik atau ide pembicaraan yang muncul, apakah itu tentang sekolah anak, kejadian di rumah ataupun berita-berita di televisi.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua kepada anak ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak untuk beraktivitas, misalnya tidak diizinkan pergi bermain ke tempat yang jauh, tidak bergaul dengan sembarang orang atau yang mempunyai sifat tidak baik dan melarang anak agar tidak sering keluar malam. Alasannya orangtua takut karena tidak ada yang mengawasi yang nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sesuai pendapat Marno (2004: 8) yang mengemukakan bahwa “pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi”.

Hal ini menunjukkan bahwa anak harus mematuhi larangan kalau tidak, akan dapat hukuman Aturan-aturan yang diterapkan berupa aturan yang sama dengan keluarga yang lain, misalnya, tidak boleh bermain di waktu maghrib, bermain terlalu jauh, dan lain-lain yang harus diikuti.

Orangtua cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah tersebut dengan maksud supaya anak terbiasa untuk disiplin dan tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik dan menjadi anak yang baik tingkah lakunya. Sesuai pendapat Idris dan Zahara (1992: 88) bahwa “orangtua cenderung memaksakan disiplin”. Hal ini menunjukkan bahwa bila anak tidak patuh atau melanggar terhadap aturan atau perintah yang diberikan, maka orangtua akan menegur, menasehati, dan memberi pengertian kepada anak.

Bila anak melanggar perintah, terkadang orangtua memberikan hukuman dengan menjewer telinganya atau memarahi jika terbukti benar-benar salah. Sesuai dengan pendapat Idris dan Zahara (1992: 89), bahwa “salah satu ciri anak yang diperlakukan secara otoriter dapat menyebabkan anak yang sulit berhubungan dengan orang lain”.

Perilaku orangtuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orangtuanya. anak menjadi tertekan sehingga kadang berbohong kepada orangtuanya. Sesuai pendapat Idris dan Zahara (1992: 89) bahwa “dalam rumah tangga anak memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orangtuanya sendiri”.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diterapkan orangtua dengan membiarkan anak untuk bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, orangtua kadang-kadang membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak, mereka tidak tahu dimana biasanya anak bermain. Sesuai pendapat Idris dan Zahara (1992: 90) yang menuturkan bahwa “orangtua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingya”. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang namun orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah.

Hal ini didukung juga oleh pendapat Marno (2004:9) yang mengemukakan bahwa “kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, dan bimbingan”. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua cenderung memanjakan anak, melindungi anak secara berlebihan, menjauhkan anak dari pemaksaan dan keharusan-keharusan dan tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh orangtua pekerja rumah tangga anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar mayoritas menggunakan pola asuh permisif. Terdapat 3 keluarga yang menerapkan pola asuh permisif yaitu keluarga PS, keluarga AU, dan keluarga SR. terdapat 2 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu keluarga FA dan keluarga MS. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orangtua yang membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya. Orangtua mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif atau masa bodoh, tidak memiliki akhlak yang baik sehingga anak kurang bertanggung jawab, memiliki harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, dan kemampuan sosialnya buruk.

1. **Saran**
2. Orangtua yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar hendaknya menerapkan dan mempertahankan pola asuh demokratis yang telah digunakan dalam mengasuh anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan mempunyai akhlak yang mulia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan penelitiannya dengan meneliti tingkah laku anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang diterapkan orangtua pekerja rumah tangga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu, Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*  Jakarta: Rineka Cipta.

Abdullah Sinring, dkk. *Pedoman Penulisan SkripsiProgram S-1.* Makassar: FIP UNM

Andayani, B. dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga. Peran Ayah menuju Coperenting.* Jakarta: Citra Media.

Barus, Genden. 2003. *Memaknai Pola Pengasuhan Orangtua pada Remaja.* Jurnal pemikiran dan penelitian psikolog, Intelektual Vol. 1 No.2 September 2003. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. 151-164.

Beck, Joan.1992. *Asaih, Asah, Asuh.Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas.* Semarang: Dahara Prize.

Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.

Depdiknas. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD.* Jakarta.

Gunarsa, Singgih, Yulia Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock, Elisabeth.1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang.* Jakarta: Erlangga.

Idris, Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung: Alfabeta.

Ismail, Ali. 2000. *Panduan Praktis Bagi Orangtua Mendampingi Remaja Meraih Sukses.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Marno. 2004. *Mengoptimalkan Fungsi Keluarga sebagai Institut Pendidikan Luar Sekolah (Studi tetang Pola Asuh Pendidikan dalam Keluarga). Jurn*al Pendidikan el-Hikmah Fakultas Tarbiyah Vol. 1-2/2004.

Musdikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD.* Jakarta: Laksana.

Mutawali. 1987. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa.* Jakarta: Karya Nusantara.

Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Prasetya, G.T. 2003. *Pola Pengasuhan Idral* Jakarta: Flex Media Komputindo.

Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi.* Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Sayekti, Pujosuarno. 1994. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.

Suparyanto. 2011. *Konsep Pendidika Anak Usia Dini* (online) http: ///.www. dr Suparyantoblogspot.com.

Tarmuji, taesis. 2011. *Hubunga Pola Asuh Orangtua terhadap Agresifitas Remaja.*

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yamin, Martinis dan Sanan Sabri Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Gaung Persada Pers.

**Lampiran 1**

**KISI-KISI INSTRUMEN**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Variabel | Sub Variabel | Indikator | No. Item |
| 1. | Model Pengasuhan Anak di Rt. 002, Rw. 002 | 1. Pola Asuh Demokratis | 1. Adanya dorongan orangtua untuk anaknya | 1, 2, |
| 1. Memberi pengertian dan perhatian pada anak | 3,4, |
| 1. Berdiskusi | 5, 6, 7, 8, |
| 1. Pola Asuh Otoriter | 1. Perlakuan orangtua yang membatasi anak | 9,10, 11, 12, 13, |
| 1. Mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu | 14, 15, 16, |
| 1. Berorientasi pada hukuman | 17 |
| 1. Pola Asuh Permisif | Orangtua tidak memberikan kebebasan pada anak | 18, 19,  20, 21,  22, 23 |

**Lampiran 2**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama :
3. Tempat, Tgl Lahir :
4. Umur :
5. Jenis Kelamin :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. Alamat :
9. Hari/ Tgl Wawancara :
10. **Pola Asuh Anak**

* **Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?
2. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?
3. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?
4. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?
5. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?
6. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?
7. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?
8. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?
2. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?
3. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?
4. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?
5. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?
6. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?
7. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?
8. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?
9. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?
2. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?
3. Tahukah ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?
4. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

**Lampiran 3**

**HASIL WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Fitri
3. Umur : 37 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : SD
6. Pekerjaan : Tukang cuci
7. Alamat : Jl. Badak RW.02 RT 02
8. Hari/ Tgl Wawancara : Rabu/2 Desember 2015

* **Jawaban Hasil Wawancara Mengenai Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Memberi dorongan atau semangat sesering mungkin dan dalam keadaan seperti apapun, memberikan dukungan dan semangat kepada anak, misalnya memotivasi agar rajin belajar dan tidak minder.

1. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Anak sangat senang karena saya memperhatikan anak dengan terus memberinya dorongan dan sabar mendampingi dan memberi semangat dalam situasi dan kondisi apapun.

1. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?

Jawab:

Saya akan terus memberi semangat atau dorongan agar dia terus termotivasi.

1. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?

Jawab:

Bila ada keinginan atau pendapat anak, saya membicarakannya dengan suami untuk mencari jalan tengah tanpa ada yang merasa dirugikan.

1. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?

Jawab:

Hubungan komunikasi dengan anak sangat baik.

1. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?

Jawab:

Ya. Kami biasa berkumpul bersama keluarga pada sore hari untuk makan bersama

1. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

Jawab:

Setelah makan malam

1. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

Jawab:

Tergantung dari pembicaraan, biasanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak.

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?

Jawab:

Ya, terkadang saya suka membatasi anak yang kedua untuk beraktivitas

1. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Misalnya dalam hal tidak diizinkan pergi bermain ke tempat yang jauh dari rumah.

1. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Saya cuma takut karena tidak ada yang mengawasi nati terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

1. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?

Jawab:

Supaya dia tidak mengalami sesuatu hal yang saya tidak inginkan.

1. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?

Jawab:

Saya tetap dengan pendapat saya karena merasa benar dan harus dipatuhi dan itu semua untuk kebaikan anak sendiri.

1. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Jawab:

Anak harus mematuhi larangan kalau tidak akan dapat hukuman

1. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?

Jawab:

Aturan-aturan yang saya terapkan berupa aturan yang sama dengan keluarga yang lain, misalnya, tidak boleh bermain di waktu maghrib.

1. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?

Jawab:

Ya, supaya anak terbiasa untuk disiplin

1. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

Jawab:

Bila anak melanggar perintah, saya akan mmeberikan hukuman dengan menjewer telinganya atau memarahi jika terbukti benar-benar salah.

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?

Jawab:

Tidak, saya tidak membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak

1. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Jawab:

Tidak, saya tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang

1. Tahukah ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?

Jawab:

Ya, saya mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah

1. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Jawab:

Ya, hubungan kami berlangsung akrab.

**HASIL WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Muliati
3. Umur : 40 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : Tidak tamat SD
6. Pekerjaan : Tukang cuci harian
7. Alamat : Jl. Badak RW.02 RT.02
8. Hari/ Tgl Wawancara : Rabu, 2 Desember 2015

* **Jawaban Hasil Wawancara Mengenai Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Saya memberikan dorongan atau motivasi pada anak dengan cara selalu menyuruhnya untuk sekolah dan belajar dengan giat.

1. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Anak antusias dan rajin ke sekolah

1. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?

Jawab:

Saya sangat senang dan bahagia jika anak saya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik, baik itu di rumah ataupun di sekolahnya.

1. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?

Jawab:

Sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, dengan memperhatikan kebutuhan atau keinginannya misalnya dengan member uang saku ketika anak mau berangkat ke sekolah.

1. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?

Jawab:

Baik. hubungan komunikasi kami sangat baik

1. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?

Jawab:

Ya. Kami biasa berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran

1. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

Jawab:

Saat kami sedang menonton televisi bersama-sama

1. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

Jawab:

Hal yang kami bicarakan biasanya hal-hal yang menarik, apakah itu tentang sekolah anak kejadian di rumah ataupun berita-berita di televisi.

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?

Jawab:

Tidak, saya tidak suka membatasi anak untuk beraktivitas. Saya hanya berpesan kalau bermain jangan terlalu jauh dan jangan pulang terlalu sore.

1. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Dalam hal bergaul dengan teman yang mempunyai sifat tidak baik.

1. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Saya tidak membatasi anak dalam beraktivitas.

1. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?

Jawab:

Saya hanya membatasi anak dalam beraktivitas kalau mmemang diluar kemampuan anak.

1. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?

Jawab:

Apabila ada perbedaan pendapat dengan anak maka akan dibicarakan dengan bapaknya untuk menentukan jalan yang terbaik bagi semuanya.

1. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Jawab:

Tidak ada aturan-aturan yang saya terapkan kepada anak.

1. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?

Jawab:

Saya menerapkan hal yang baik dituruti, tapi hal atau sesuatu yang tidak baik jangan dituruti.

1. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?

Jawab:

Saya jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apalagi memerintah dengan kasar.

1. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

Jawab:

Saya memberi nasehat kepada anak

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?

Jawab:

Ya. Kadang-kadang saya membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak., tapi saya tahu dimana biasanya dia bermain.

1. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Jawab:

Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul atau bermain dengan semua orang atau teman-temannya

1. Tahukah ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?

Jawab:

Tidak, saya tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah

1. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Jawab:

Ya, hubungan antara ibu dengan anak, berlangsung akrab

**HASIL WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Maemunah
3. Umur : 29 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : SD
6. Pekerjaan : Ibu rumah tangga/ tukang cuci harian.
7. Alamat : Jl. Badak
8. Hari/ Tgl Wawancara : Kamis, 3 Desember 2015

* **Jawaban Hasil Wawancara Mengenai Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Saya memberikan dorongan atau motivasi kepada anak misalnya dengan menyuruh anak berangkat ke sekolah dan menanyakan kepada anak, apakah sudah belajar atau belum.

1. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Anak merasa senang berangkat ke sekolah apalagi jika di beri uang saku.

1. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?

Jawab:

Tentunya sangat senang karena anak saya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik.

1. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?

Jawab:

Seandainya ada keinginan anak yang memang dibutuhkan, maka saya akan mempertimbangkan dan memenuhinya.

1. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?

Jawab:

Hubungan komunikasi dalam keluarga kami sangat baik.

1. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?

Jawab:

Ya, kami biasa berkumpul bersama anak untuk bercerita ataupun bertukar pikiran.

1. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

Jawab:

Pada malam hari saat nonton televisi kami berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak.

1. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

Jawab: Topik yang kami perbincangkan yaitu tentang peristiwa yang dialami oleh anak sewaktu di sekolah dan hal-hal menarik lainnya.

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?

Jawab:

Ya, saya kadang membatasi anak untuk beraktivitas misalnya saya berpesan agar anak tidak pergi jauh bermain, tidak bergaul dengan sembarang orang, dan melarang agar tidak sering keluar malam

1. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Dalam hal bermain,bergaul dengan orang, dan keluar malam

1. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?

Supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik.

1. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?

Jawab:

Agar menjadi anak yang baik tingkah lakunya.

1. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?

Jawab:

Saya akan tetap bersikeras agar anak mau mendengar pendapat saya.

1. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Jawab:

Saya memberlakukan aturan-aturan tertentu kepada anak misalnya jangan suka

Main terlalu jauh

1. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?

Jawab:

Aturan-aturan yang saya terapkan kepada anak yaitu tidak bisa menonton televisi sampai larut malam dan tidal boleh menonton televisi kalau belum kerja PRnya.

1. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?

Jawab:

Ya, agar anak sudah terbiasa disiplin jadi saya cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah.

1. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

Jawab:

Saya akan marah dan bahkan menghukum anak agar tidak mengulangi lagi dan mematuhi larangan atau perintah.

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?

Jawab:

Tidak. Saya tidak membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak

1. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Jawab:

Tidak, saya tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang karena anak tidak mengindahkan nasehat yang biasa saya berikan

1. Tahukah ibu tentangg kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?

Jawab:

Ya, saya mengetahui sedikit banyak kegiatan anak yang dilkukan di luar rumah, karena ia selalu bercerita.

1. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Jawab:

Ya, hubungan keluarga kami cukup akrab

**HASIL WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Puji
3. Umur : 35 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : SD
6. Pekerjaan : Tukang cuci harian/ibu rumah tangga
7. Alamat : Jl Badak RT.02 RW.02
8. Hari/ Tgl Wawancara : Kamis, tanggal 3 Desember 2015

* **Jawaban Hasil Wawancara Mengenai Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Saya memberikan dorongan setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan anak, contoh mengantarkan anak berangkat ke sekolah sampai ke depan rumah dan menyemangati anak untuk rajin belajar dan sungguh-sungguh di sekolah.

1. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Anak sangat gembira berangkat ke sekolah dan pamit dengan mencium tangan.

1. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?

Jawab:

Tentunya sebagai orangtua sangat senang apabila anak mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik.

1. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?

Jawab:

Saya berusaha memberikan dan mencukupi permintaan dan kebutuhan anak, bila anak meraih prestasi tak jarang diberikan hadiah atau pujian.

1. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?

Jawab:

Hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak baik, terbukti setiap malam mereka meluangkan waktu untuk bersama sekedar untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran.

1. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?

Jawab:

Ya, kami berkumpul bersama keluarga untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran dengan anak.

1. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

Jawab:

Setiap malam kami berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran.

1. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

Jawab:

Biasanya tentang peristiwa yang telah dialami oleh anak.

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?

Jawab:

Ya. Terkadang saya membatasi anak dalam melakukan sesuatu, contohnya saya tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain ke rumah temannya yang jauh ataupun pulang larut malam.

1. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Dalam hal bermain ke rumah teman yang jauh dan pulang larut malam.

1. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Saya takut nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Jadi saya membatasi anak dalam beraktivitas

1. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?

Jawab:

Tujuan saya hanya agar anak tidak terlalu jauh dari saya.

1. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?

Jawab:

Saya akan mencari jalan keluar dengan membicarakan dengan ayahnya.

1. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Jawab:

Dikeluarga saya terdapat aturan-aturan tertentu yang saya berlakukan untuk anak, hanya saja tidak terlalu ketat, misalnya, tidak boleh melihat televisi atau bermain sebelum PR yang diberikan guru di sekolah selesai dikerjakan dan lain-lain.

1. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?

Jawab:

Tidak boleh melihat televisi atau bermain sebelum PR yang diberikan guru di sekolah selesai dikerjakan dan lain-lain.

1. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?

Jawab:

Ya, saya kadaang mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah agar anak terbiasa hidup disiplin dan sesuai aturan.

1. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

Jawab:

Bila anak melanggar aturan atau perintah sekiranya alasan anak masuk akal dan bisa ditoleransi maka saya tidak akan menghukum tapi akan menasehati dan memberikan pengertian kepada anak serta diharapkan untuk tidak mengulanginya lagi.

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?

Jawab:

Tidak, saya tidak membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak.

1. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Jawab:

Saya tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja asalkan anak tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang saya berikan.

1. Tahukah ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?

Jawab:Tidak, saya tidak mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di luar

1. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Jawab: Ya., hubungan antara ibu dengan anak berlangsung akrab

**HASIL WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Aisyah
3. Umur : 46 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : Tidak tamat SD
6. Pekerjaan : Tukang cuci mingguan
7. Alamat : Jl. Badak RT.02 RW.02
8. Hari/ Tgl Wawancara : jumat, tanggal 4 Desember 2015

* **Jawaban Hasil Wawancara Mengenai Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Saya sering memberikan dorongan kepada anak, bentuknya bisa dukungan untuk melakukan sesuatu atau menyemangati agar anak tidak putus asa, dan mendorong anak untuk belajar

1. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab;

Anak merasa terhibur dan menjadi senang dan semakin giat untuk belajar

1. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?

Jawab:

Saya sangat senang

1. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?

Jawab:

Saya akan memenuhi kebutuhannya bila keinginannya itu sangat di butuhkan misalnya untuk membeli keperluan sekolah

1. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?

Jawab:

Hubungan komunikasi keluarga kami sangat baik

1. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?

Jawab:

Ya kami berkumpul bersama pada sore hari setelah anak-anak mandi

1. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

Jawab:

Pada sore hari kami berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak

1. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

Jawab:

Mengenai pelajaran anak di sekolah

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?

Jawab:

Untuk melakukan sesuatu anak sering saya batasi, misalnya dalam pergaulan saya sedikit mengekang anak jika bermain keluar rumah

1. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Jika bermain terlalu jauh ke rumah temannya

1. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Saya takut nanti terbiasa pulang terlalu sore

1. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?

Jawab:

Agar anak bermain hanya di sekitar rumah saja

1. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?

Jawab:

Jika terdapat perbedaan antara saya dan anak, maka akan saya pertimbangkannya bersama suami saya, kalau sekiranya baik maka keinginan anak tersebut akan dipenuhi.

1. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Jawab:

Bila anak tidak patuh terhadap aturan atau perintah, yang saya lakukan biasanya menegur dan memberi pengertian kepada anak untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya, tetapi saya tetap akan mendengarkan pendapat anak.

1. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?

Jawab:

Saya menerapkan aturan-aturan tertentu berupa perintah atau larangan kepada anak, misalnya menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anak untuk menunaikan shalat 5 waktu.

1. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?

Jawab:

Ya. Apalagi untuk urusan agama mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah tersebut.

1. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

Jawab:

Bila anak tidak patuh terhadap aturan atau perintah, yang saya lakukan biasanya menegur dan memberi pengertian kepada anak untuk melakukan perintah atau aturan tersebut.

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?

Jawab:

Ya. Kadang-kadang saya membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak

1. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Jawab:

Ya, saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang yang penting orangnya baik dan berasal dari lingkungan yang baik juga.

1. Tahukah ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?

Jawab:

Ya, karena saya selalu menanyakan kepada anak kemana ia akan pergi bermain, dan dengan siapa karena anak akan bercerita atau berpamitan kepada saya.

1. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Jawab: ya, hubungan kami sangat akrab

**HASIL WAWANCARA**

**POLA ASUH ORANGTUA PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTOBIRAENG RT.002 RW.002 KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

1. **Identitas Subjek**
2. Nama : Selvi
3. Umur : 30 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : Tidk tamat SD
6. Pekerjaan : tukang cuci mingguan
7. Alamat : Jl. Badak RT.02 RW.02
8. Hari/ Tgl Wawancara : Jumat, tanggal 4 Desember 2015

* **Jawaban Hasil Wawancara Mengenai Pola Asuh Demokratis**

1. Bagaimana cara anda memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Sering memberikan dorongan kepada anak, misalnya berangkat sekolah dan belajar dengan giat.

1. Bagaimana kondisi/keadaan anak anda pada saat memberikan dorongan atau semangat kepada anak?

Jawab:

Anak sangat gembira dan senang karena selalu didukung oleh oangtuanya.

1. Bagaimana reaksi atau tanggapan ibu, jika anak ibu mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik?

Jawab:

Saya sangat bahagia jika memang anak saya berprestasi di sekolahnya dan selalu melakukan hal-hal yang baik.

1. Apa yang anda lakukan dalam memenuhi keinginan anak anda?

Jawab:

Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya bila anak ingin sekolah setinggi mungkin. Dan bila keinginan dari anak yang diutarakan jika dirasa baik dan perlu akan diperhatikan, tetapi sebelumnya dibicarakan dulu dengan bapaknya.

1. Bagaimana hubungan komunikasi ibu dengan anak?

Jawab:

Hubungan komunikasi dengan keluarga cukup baik.

1. Apakah dalam keluarga ibu mempunyai kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran?

Jawab:

Ya, kami biasa berkumpul dan bercerita ketika menonton TV pada malam hari.

1. Kapan ibu dapat berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak?

Jawab:

Pada malam hari kami berkumpul untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak.

1. Hal apa yang biasanya ibu perbincangkan dengan anak?

Masallah yang terjadi di sekolah dan membicarakan kegiatan esok hari.

* **Pola Asuh Otoriter**

1. Apakah ibu suka membatasi anak untuk beraktivitas?

Jawab:

Saya sering membatasi anak, untuk sikecil saya berpesan agar tidak bermain terlalu jauh dan pulang jangan terlalu sore, untuk yang besar saya melarang dia pergi keluar pada malam hari.

1. Dalam hal-hal apa saja ibu membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Bermain terlalu jauh dan keluar pada malam hari.

1. Apa alasan yang mendasari ibu untuk membatasi anak dalam beraktivitas?

Jawab:

Supaya anak tidak bermain terlalu jauh nanti ada apa-apanya.

1. Apa tujuan ibu membatasi anak untuk melakukan atau berbuat sesuatu?

Jawab:

Agar anak aman dan anak tahu waktu bermain.

1. Jika terdapat perbedaan pendapat ibu dengan anak apa yang anda lakukan?

Jawab:

Saya akan mencari jalan keluar dengan membicarakan bersama keluarga yang lain.

1. Bagaimana cara anda memberlakukan aturan-aturan (perintah dan larangan) tertentu kepada anak?

Jawab:

Sebenarnya tidak ada aturan-aturan khusus yang saya berlakukan untuk anak, kalaupun ada itu sesuai dengan kebiasaan.

1. Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan kepada anak (bisa berupa perintah atau larangan)?

Jawab:

Yang biasanya yaitu pulang sekolah langsung pulang, jangan tinggal dan main ke rumah teman tanpa seizin keluarga.

1. Apa ibu cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah itu?

Jawab:

Ya, kadang-kadang saya memaksa jika itu memang demi kepentingan terbaik anak.

1. Apa yang anda lakukan bila anak tidak patuh terhadap aturan ataupun perintah yang ibu keluarkan?

Jawab:

Jika anak melakukan kesalahan, tidak patuh atau melanggar aturan atau kebiasaan, saya tidak menghukum anak, paling hanya memarahi dan memberikan pengertian saja. Saya tidak pernah memberi hukuman fisik pada anak.

* **Pola Asuh Permisif**

1. Waktu anak bermain, apakah ibu membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbing anak?

Jawab:

Ketika anak bermain atau keluar rumah saya kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakannya, jarang memantau dan membimbing anak di luar rumah.

1. Sebagai orangtua apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan semua orang?

Jawab:

Dalam bermain saya juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya.

1. Tahukah ibu tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah?

Jawab:

Saya kurang begitu tahu, karena saya sudah berpesan kepada anak agar jangan nakal.

1. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak, apakah berlangsung akrab?

Jawab: Hubungan keluarga kami cukup baik

**Wawancara dengan orangtua pekerja rumah tangga**

****





**Wawancara mengenai aturan-aturan yang diberikan kepada anak**







Wawancara mengenai aturan-aturan yang diterapkan kepada anak





**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Nurmala,** lahir di Bulukumba pada tanggal 10 Juni 1974. Agama Islam. Anak pertama dari 5 (lima) bersaudara dari pasangan Sulaeman dan Hanise.

**Pendidikan:**

Penulis masuk SD pada tahun 1981 dan menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Hulo Bulukumba pada tahun 1987. Pada tahun 1987 masuk SMP Negeri Bontobulaeng dan tamat pada tahun 1990. Penulis melanjutkan ke SMEA Negeri Bulukumba pada tahun 1990 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 1993. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan studi di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidkan Luar Sekolah sampai saat ini.